

**PERKEMBANGAN SEKOLAH MULO DI KOTA MAGELANG TAHUN
1917-1942**

JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh:

Diah Sari Nastiti
NIM 13407144007

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

Oleh: Diah Sari Nastiti
13407144007

Abstrak

Pendidikan merupakan sarana pembelajaran, pengetahuan, keterampilan pada masa Hindia Belanda dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada awalnya pendidikan bertujuan untuk kebutuhan pekerja yang terampil dan terdidik untuk memperbaiki perekonomian Hindia Belanda. Sekolah MULO yang merupakan salah satu sekolah yang didirikan Belanda. MULO pertama kali didirikan di Bandung, kemudian dilanjutkan pembangunan di Magelang. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui awal munculnya pendidikan Kota Magelang, mengetahui perkembangan pembelajaran Sekolah MULO di Kota Magelang dan mengetahui dampak Sekolah MULO bagi masyarakat Kota Magelang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis yang terdiri dari empat tahap. Pertama, heuristik yang merupakan tahap mengumpulkan berbagai sumber sejarah terkait penelitian yang dilakukan. Kedua, verifikasi, merupakan kegiatan analisis atau tahapan pengujian dan pengujian sumber yang sudah di dapat untuk memperoleh sumber dengan otentisitas, kredibilitas dan relevansi yang tinggi. Ketiga, interpretasi, merupakan menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta sejarah. Keempat, historiografi tahap terakhir yang merupakan kegiatan penyampaian atau pelaporan hasil penelitian yang telah diungkap, diuji, dan interpretasi melalui tulisan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan dibangunnya Sekolah MULO untuk menunjang pendidikan masyarakat dalam merekrut pegawai murah. Ketidakseimbangan antara tempat belajar dengan peminat masuk di Sekolah MULO mengakibatkan MULO terbagi menjadi 2, yaitu MULO pemerintah dan MULO swasta/*zending*. MULO swasta dikhususkan untuk laki-laki yang boleh bersekolah, tetapi kurikulum yang diajarkan tidak jauh berbeda dengan MULO pemerintah. Sekolah MULO ternyata menyebabkan pada perekonomian Hindia Belanda yang semakin meningkat, adanya golongan terpelajar di Kota Magelang, dan terciptanya akulturasi kebudayaan Eropa dengan Hindia Belanda. Berdirinya Sekolah MULO sebagai wujud adanya perhatian pemerintah terhadap wilayah Kota Magelang, yang dikenal dengan kota yang strategis di persimpangan antara Semarang-Yogyakarta.

Kata Kunci: Magelang, MULO, Sekolah

Abstract

Education is a means of learning, knowledge, skills in the Dutch East Indies and it is passed down from one generation to the next. Initially education is aimed at the need for skilled and educated workers to improve the economy of the Dutch East Indies. The MULO School is one of the schools which is established by the Dutch. On the first time MULO established in Bandung, then continued development in Magelang. The purpose of this paper is to find out the beginning of the education of the Magelang city, to know the development of learning MULO School in the Magelang city and to know the impact of MULO School for the Magelang's people.

This research uses critical historical research method which consist of four stages. First, heuristic which is the stage of collecting various sources of history related research conducted. Secondly, verification is an analytical activity or test stages and analyzing the sources already in the can to obtain sources with high authenticity, credibility and relevance. Third, interpretation, is to interpret or give meaning to historical facts. Fourth, the last stage of historiography which is the activity of delivering or reporting the research results that have been revealed, tested, and interpretation through writing.

The results of this study indicate that the purpose of building MULO schools to support community education in recruiting low-cost employees. The imbalance between the place of study with enthusiasts entered in the MULO School resulted in MULO divided into 2, namely MULO government and private MULO / zending. Private MULO is devoted to men who may go to school, but the taught curriculum is not much different from the government MULO. The MULO school turned out to be the growing Dutch Indies economy, the existence of the learned classes in Magelang City, and the acculturation of European culture with the Dutch East Indies. The establishment of the MULO School as a form of government attention to the area of Magelang City, known as the strategic city at the intersection between Semarang-Yogyakarta.

Keywords: Magelang, MULO, School.

A. Pendahuluan

Pada awal abad ke-19 mulai ada pemikiran untuk mendirikan sekolah-sekolah bagi anak-anak pribumi untuk mendidik tenaga yang akan mengisi jabatan-jabatan pemerintah, terutama di kantor residen.¹ Belanda memerlukan tenaga terdidik dengan biaya yang murah. Hal ini disebabkan adanya kebutuhan pekerja dan pegawai yang terampil dan terdidik semakin meningkat. Pemerintah merasakan bahwa tanpa bantuan penduduk bumiputra yang terdidik, pembangunan ekonomi di Hindia Belanda tidak akan berhasil. Usaha memperoleh pendidikan bermula dari diselenggarakannya tidak secara resmi oleh Pemerintah Kolonial, tetapi dengan perorangan. Murid-murid diambil dari anak-anak orang terkemuka setempat. Usaha mengembangkan pendidikan mendapat tanggapan positif dari bupati-bupati dan para pangrehpraja karena kantor pemerintahan yang dirasa membutuhkan pegawai.²

Perkembangan pendidikan dan pengajaran akhir abad ke-19 diselenggarakan bersifat netral, artinya tidak didasarkan atas agama tertentu sehingga pelajaran agama tidak diberikan. Penyelenggaraan bahasa Belanda dalam menanggapi minat kalangan pribumi dengan memasukkan mata pelajaran bahasa Belanda dalam kurikulum sekolah. Pembukaan sekolah-sekolah didorong pada kebutuhan yang berhubungan dengan pekerjaan di berbagai bidang dan kejuruan.³ Munculnya Politik Etis ditandai dengan meluasnya perekonomian liberal, administrasi politik yang kacau dan merosotnya kesejahteraan pribumi. Politik Etis membawa dampak pada perkembangan pendidikan yang cukup pesat di seluruh wilayah Hindia Belanda. Politik Etis juga telah mendorong perubahan sosial di kalangan penduduk pribumi dengan meningkatnya jumlah dan kualitas

¹Sartono Kartodirdjo, *Perkembangan Perdaban Priyayi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hlm. 23.

²Sumarsono Mestoko, *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman ke Jaman*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 74.

³Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 53.

sekolah. Sistem pendidikan pada masa kolonial secara tidak langsung didirikan untuk kepentingan pemerintah kolonial.

Penyelenggaraan sekolah dibedakan antara untuk anak-anak Eropa, anak-anak Timur Asing, dan anak-anak pribumi. Munculnya dua aliran pemikiran mengenai jenis pendidikan. Pertama dari Snouck Hurgronje dan direktur pendidikan etis yang pertama J.H. Abendanon (1900-1905). Mereka menginginkan pendidikan yang lebih bergaya Eropa dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya bagi kaum elite Indonesia yang dipengaruhi barat. Tujuannya pribumi dapat membantu mengambil alih pekerjaan pemerintah Belanda. Aliran kedua dari Idenburg dan Gubernur Jenderal van Huetsz (1904-1909) mendukung pendidikan yang lebih ke kalangan bawah dengan bahasa daerah sebagai bahasa pengantarnya bagi golongan-golongan bawah.⁴

Didirikannya Sekolah Kelas I (*eerste klasse*) untuk anak-anak lingkungan Pamong Praja ditempatkan di Karesidenan. Dilanjutkan dengan didirikan Sekolah Kelas II (*tweede klasse*) ditempatkan di kota-kota Kabupaten. Kebijakan pendidikan memperoleh banyak dukungan dari masyarakat.. Sekolah Kelas Satu diperuntukkan bagi golongan atas, sedangkan sekolah-sekolah Kelas Dua untuk rakyat golongan bawah. Orang-orang Hindia Belanda kini mempunyai kesempatan lebih luas untuk memperoleh pelajaran Bahasa Belanda. Sekolah Kelas Satu berada dalam sistem pendidikan pribumi, tidak ada kesempatan bagi orang Indonesia untuk melompat dari sistem ini ke sistem Eropa lanjutan. Oleh karena itu, Kelas Satu diubah menjadi HIS (Hollandsch Inlandsche School). Sekolah Belanda Pribumi yang diperuntukkan bagi bangsa Indonesia dari golongan atas atau sekarang disebut sekolah dasar. Serta dibukanya HCS (*Hollandsch Chineesche School*).

Pada awal abad ke-20 juga diperkenalkan pemerintah Belanda di Karesidenan Kedu adalah Sekolah Desa (*Volkschool*) dengan bahasa pengantar adalah bahasa daerah. Pemerintah Belanda banyak membangun sekolah-sekolah

⁴Abdul Syukur, dkk., *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), hlm. 95.

di Kota Magelang. Hampir di setiap kecamatan di Magelang banyak didirikan sekolah.

Pada tahun 1914 dibukanya kesempatan bagi para tamatan Sekolah Rendah untuk melanjutkan pelajaran ke sekolah umum yaitu sekolah MULO (*Meer Uitgeberid Lager Onderwijs*) dengan masa belajarnya 3 tahun atau bisa menjadi 4 tahun apabila melalui *voorklas*.⁵ Sekolah MULO menjadi jembatan bagi orang pribumi yang ingin meneruskan pendidikannya yang lebih tinggi dan mendapat pekerjaan yang lebih baik seperti bekerja di pemerintahan.

B. Awal Munculnya Pendidikan di Kota Magelang

Magelang merupakan daerah yang berada di kawasan Karesidenan Kedu. Kota Magelang pada tahun 1930 mempunyai luas ±18,12 km. Secara astronomis Kota Magelang terletak di antara 110 12' 52" BT dan 110 12' 30" LS. Kota Magelang mempunyai batas wilayah kecamatan Secang Kabupaten di sebelah utara, kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang di sebelah timur, Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang di sebelah selatan, dan Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang di sebelah barat.⁶

Pada tahun 1920 total penduduk Magelang berjumlah 36.216 jiwa. Penduduk yang tinggal di Kota Magelang terdiri atas 3 golongan. Golongan pertama yaitu orang-orang Eropa yang terdiri atas orang Belanda dan Eropa. Golongan ini kebanyakan berprofesi sebagai pegawai pemerintahan, pengusaha dan industri, serta pedagang besar. Pemukiman orang Eropa berada di pusat kota terutama di daerah Alun-alun. Golongan kedua adalah Timur Asing yang lebih didominasi orang-orang China berdiam di pusat perdagangan sepanjang *Grooteweg Zuid* (kawasan Pecinan), yang terletak di dekat alun-alun sepanjang ke arah selatan dan sekitarnya. Golongan ketiga yaitu golongan pribumi yang terdiri dari rakyat jelata, yang sebagian besar bekerja sebagai buruh kasar.

⁵Djohan Makmur, dkk., *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993), hlm. 79.

⁶Sumartono, *Selayang Pandang Kotamadya Daerah Tingkat II Magelang*, (Magelang: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Magelang, 1998), hlm. 4.

Orang-orang Eropa mengadakan sebuah aturan untuk kepentingannya dengan mengembangkan wilayah Kota Magelang dalam kepentingan terhadap pemerintah, penduduk Eropa dan kepentingan ekonomi. Dibentuknya Departemen-departemen maupun Direktorat-direktorat, seperti *Burgelijke Openbare Werken* (Direktorat Pekerja Umum).⁷ Perekonomian mulai berkembang pesat saat Kota Magelang berkembangnya industri berhubung letak Kota Magelang yang strategis di sepanjang jalan yang menghubungkan Yogyakarta dan Semarang. Wilayah ini terdapat stasiun serta pusat pemberhentian kereta api di Stasiun Kebonpolo, stasiun kota serta pemberhentian di Alun-alun Kota Magelang. Dibukanya kereta api pada tahun 1873 serta dibangunnya lintasan trem yang menghubungkan Magelang dengan wilayah sekitarnya. Rel kereta api tersebut melewati jalur Magelang - Ambarawa - Kedungjati – Semarang - Magelang – Yogyakarta.⁸

Kota Magelang merupakan sedikit dari kota yang dijadikan lokasi didirikannya sekolah-sekolah perintis. Magelang menjadi pusat *missie* atau *zending* turut berpengaruh terhadap berdirinya sekolah-sekolah yang berorientasi Barat. Pada tahun 1870 sejak diberlakukannya kebijakan perluasan sekolah- sekolah oleh pemerintah Hindia Belanda. Tujuan diadakan perluasan untuk memperbesar jumlah sekolah dan menambah jenis-jenis sekolah yang sesuai dengan kebutuhan pribumi. Adanya Dewan Komisi yang mengatur dan mengurus mengenai pendidikan di Kota Magelang yang dikepalai oleh Ir. R. C. A. F. J. Nessel van Lissa dan Sekretarisnya adalah G. Fermin yang mengatur urusan pendidikan. Upaya perluasan sekolah pertama kali mulai dengan dibukanya 2 jenis sekolah, yaitu *Speeciale School* dan *Hoofdschool*. Pada awal abad ke-20, Kota Magelang mempunyai sekola berjumlah 39 sekolah dan 7009 murid.⁹ Diikuti

⁷Soekimin Adiwiratmoko, *Pembangunan Magelang Kota Indah (The Central of Java) Dulu dan Sekarang*, (Magelang: t.p., 1988), hlm. 20.

⁸*Stadsgemeente Magelang, Middlepoint van den tuin van Java*, (Magelang: Het Bestuur der Stadsgemeente Magelang, 1936), hlm. 45.

⁹*Stadsgemeente Magelang, op.cit.*, hlm. 55.

beberapa sekolah berorientasi Belanda maupun daerah yang semakin cepat didirikan yang berjumlah 26 sekolah di Kota Magelang.

Di Kota Magelang terdapat 26 sekolah yang didirikan, yaitu MULO, *Christelijke MULO*, *Ambachtsschool*, HIS, *Europeeschool 1*, *Europeeschool 2*, *Europeeschool 3*, *Europeeschool s/d bijbel*, HJS Kejuruan, HJS Jambon, *Christen Schekelschool*, *Kath Schekeldchool*, *Christen Wuishoudschool*, *Holland Chinese School*, *Ambachtsschool Iferging*, *Standart School*, *Vervolkschool*, *Kopschool*, *Pawiyatan*, *Volkschool (kl.III)*, *Setya Hredaya Onderwise*, Taman Siswa, Adidharma, Sekolah Cina, MOSVIA.¹⁰

C. Perkembangan Pendidikan Sekolah MULO di Kota Magelang Tahun 1917-1942

MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) merupakan sekolah menengah dengan berbahasa pengantar Belanda yang didirikan pertama kali di Bandung. Sekolah milik pemerintah (Gubernemen) mempunyai luas bangunan 1875,5 dan luas area tanahnya 13800 m². Biaya pembangunan sekolah MULO Kota Magelang menghabiskan dana sebesar f90.000. Pembangunan selesai pada tahun 1919.

Awal berdiri tahun 1917 Sekolah MULO di Kota Magelang terbilang banyak peminat jumlah siswa Eropa adalah 54 orang, pribumi 33 orang, timur asing 5 orang. Sehingga siswa berjumlah 92 siswa yang bersekolah di MULO Kota Magelang. Rata-rata umur murid yang bersekolah berumur 13 sampai 18 tahun. Paling banyak murid berumur 15 tahun.¹¹ Keturunan dipandang menjadi faktor penting untuk siswa-siswi di MULO Kota Magelang. Sehingga lebih banyak keturunan Eropa yang bersekolah di MULO. Biaya untuk bersekolah di MULO tergantung pada pendapatan orang tua. Untuk anak pertama dengan penghasilan orang tua f1000 ke atas untuk anak pertama sebesar f22, anak kedua

¹⁰Nessel van Lissa, *Magelang Middlepoint van den tuin Van Java*, (Magelang: t.pn.,1936), hlm. 55.

¹¹Departement Van Onderwijs En Eeredienst, *Algemeen Verslag Van Het Onderwijs in Nederlandsch-Indie Staten en Tabelle*, 1917, hlm. 148-149.

f12, anak ketiga f9 dan anak keempat f6,5.¹² Pembiayaan Sekolah MULO di samping dari uang bayaran dari murid-murid, menerima bantuan keuangan dari negeri Belanda. Sekolah MULO bersifat terbuka bagi semua lulusan sekolah rendah atau sekolah dasar, seperti ELS, *Schakelschool*, HCS dan HIS. Salah satu murid yang bersekolah di MULO Kota Magelang bernama Slamet Iman Santoso dan A. W. Karjoso, bersekolah pada tahun 1920 dan lulus pada tahun 1923.

Sementara Untuk semua guru di Sekolah MULO harus mempunyai ijazah HA (*Hoofdacte*), akta kepala sekolah dan ijazah khusus untuk mata pelajaran tertentu. Semua guru dan kepala sekolah pengajarnya berkebangsaan Belanda. Awal pembangunan guru yang mengajar hanya 4 orang salah satunya bernama Jevrouw Ellen. Pada kegiatan belajar mengajar, murid menggunakan pakaian jarit untuk wanita dan beskap untuk laki-laki, serta belum memakai alas kaki. Peralatan yang digunakan adalah sabak dan grib¹³.

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan berbahasa Belanda. Jenjang pendidikan di MULO Kota Magelang yang ditempuh atas tiga tingkatan selama 3-4 tahun. 3 tahun bagi lulusan ELS dan 4 tahun bagi lulusan selain ELS dengan ditambah kelas persiapan selama satu tahun, yaitu Sekolah *Voorklasse* (Kelas Pendahuluan bagi lulusan selain ELS), Kelas I, Kelas II dan Kelas III. Mata pelajaran yang diajarkan di MULO Kota Magelang antara lain: Bahasa Belanda (*Nederlandsch*), Bahasa Inggris (*Engelsch*), Aljabar (*Algebra*), Sejarah (*Geschiedenis*), Ilmu Alam (*Natuurkunde*), Ilmu Bumi (*Aardrijkskunde*), Tata Buku (*Boekhouden*), Hitung Dagang (*Handelsrekenen*), Ilmu Hayat

¹²Kluiver, D. J. W. J., *Studemogelijkheden En Opleidingen in Nederlandsch-Indie, De Muloschool en A.M.S., De H.B.S. en Het Lyceum*, (Arnhem: Ten Brink's, 1936-1937), hlm. 14.

¹³Sabak berfungsi sebagai buku atau kertas yang terbuat dari lempengan batu karbon hitam tipis berukuran 30-20 cm berbentuk segi empat. Sementara grib semacam batu hitam sebagai pensil yang diruncingkan.

(*Natuurlijke*), Menyanyi (*Zang*), dan Menggambar (*Teekenen*). Untuk siswa putri juga dapat mengambil mata pelajaran pekerjaan tangan (*Handwerken*).¹⁴

Ujian akhir di MULO terbagi menjadi dua jurusan, yaitu diploma A jurusan sastra-sejarah dan diploma B jurusan ilmu pasti-alam. Mata pelajaran diploma A yang diujikan antara lain: Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, Sejarah, Ilmu Alam, Ilmu Bumi, Tata Buku, Hitung Dagang, dan Ilmu Hayat. Mata pelajaran diploma B yang diujikan antara lain: Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, Sejarah, Ilmu Alam, Ilmu Bumi, Ilmu Hayat, Aljabar dan Ilmu Ukur. Perbedaan mata pelajaran diploma ini berhubungan dengan sekolah lanjutan yang nantinya menjadi tujuan bagi lulusan MULO. Sekolah lanjutan bagi lulusan MULO diploma A berbeda dengan lulusan MULO diploma B.¹⁵

Ketidakseimbangan antara persediaan tempat belajar dengan permintaan atau kebutuhan masuk sekolah dapat diatasi dengan dibukanya sekolah-sekolah swasta, salah satunya *zending*/swasta. Sekolah swasta yang didirikan bernama Christelijke MULO pada tahun 1930. Sekolah MULO swasta didirikan dan dibuka untuk murid yang beragama Katolik dan sekolah khusus untuk laki-laki.¹⁶ MULO swasta ini sudah mendapatkan subsidi dari Pemerintah Belanda. Kurikulum yang berlaku di sekolah mata pelajarannya dibagi menjadi berdasarkan bakat siswa. Pertama, mengarah pada perdagangan dengan pelajaran matematika/aritmatika dikurangi dan ditonjolkan pada pelajaran akutansi, mesin dan pedagang korespondensi. Kedua, mengarah pada matematika, dengan memperbanyak pelajaran fisika dan teknik. Ketiga, mengarah pada sastra, dagang. Seorang guru harus mempunyai ijazah yang dikeluarkan oleh sekolah negeri atau bersubsidi. Pelajaran agama bersifat wajib untuk semua siswa yang beragama Katolik. Calon guru juga harus berkelakuan baik dengan dibuktikan surat

¹⁴*Bijblad op het Staatsblad Van Nederlandsch-Indie*, (Weltevreden: Landsdrukkerij, No.11901, Tahun 1930), hlm. 543.

¹⁵*Bijblad op het Staatsblad Van Nederlandsch-Indie, op.cit.*, hlm. 258.

¹⁶Anonim, *Instituut Sint Louis Muloschool Voor Jongens Met Europees Internaat*, (Yogyakarta: (t.p), (tt)), hlm. 4.

keterangan dari bupati.¹⁷ Guru yang mengajar pada awal dibuka di *Christelijke* MULO berjumlah 6 orang dan muridnya berjumlah 55 orang. Pada awal berdirinya, guru yang mengajr di *Christelijke* MULO berjumlah 6 orang. Banyaknya jumlah guru dikarenakan gurur yang mengajar tidak harus berkebangsaan Belanda. Tetapi dalam pengajarannya tetap sesuai dengan pengajaran Belanda.

Bangunan MULO (pemerintah) dengan *Christelijke* MULO memiliki beberapa kelas, lapangan, ruang kepala Sekolah, aula, perpustakaan dan beberapa ruangan penunjang lainnya. Gedung Sekolah MULO memiliki bentuk atap berupa limasan dengan penutup dari genting. Jendela dan *bouvenlicht*-nya dari kaca berbingkai kayu, sedangkan materi pintu terbuat dari kayu. Lantainya terbuat dari ubin warna abu-abu bermotif bunga. Ciri khas sekolah Belanda tidak jauh berbeda dengan sekolah berorientasi Barat juga.

D. Dampak Sekolah MULO di Kota Magelang Bagi Masyarakat

Dampak adanya pendidikan di Kota Magelang memunculkan golongan elite modern atau golongan terpelajar. Golongan terpelajar bisa memperoleh keuntungan ekonomi dan pekerjaan dengan taraf hidupnya yang lebih baik. Masyarakat menjadi dapat membaca dan menulis sehingga dapat bekerja di perusahaan-perusahaan Belanda. Mendapat pendidikan Barat dan mahir berbahasa Belanda menguntungkan masyarakat untuk bekerja di kantor-kantor maupun perusahaan milik pemerintah. Jabatan baru ini antara lain, guru dan dokter (Jawa), mantri hewan, mantri kesehatan, juru tulis, pertanian, pekerjaan umum dan lain-lain. Magelang menjadi pusat pendidikan di Kedu yang cukup banyak melahirkan para tokoh yang kemudian memiliki peran dalam pergerakan nasional. Di antara tokoh-tokoh tersebut antara lain I.J. Kasimo yang awalnya tergabung dalam Jong Java dan kemudian mendirikan partai Katholik, Soetardjo Kartohadikoesoemo ketua Budi Utomo yang pertama cabang Magelang dan ketua Pegawai Bestuur Boemi Poetra (PBBP), H.O.S. Cokroaminoto dan R.M. Tirtoadisuryo pemimpin Sarekat Islam. Berdirinya beberapa organisasi cabang Magelang lulusan dari

¹⁷*Ibid.*, hlm. 6.

Sekolah MULO seperti Budi Utomo, Perserikatan Guru Hindia Belanda (PBHB), Taman Siswa, Muhammadiyah, Pegawai Bestuur Boemi Poetera (PPBB).

Kebiasaan bergaul dan membaaur dengan teman-teman dari daerah dan kebudayaan berbeda sehingga dapat meluaskan pandangan hidup juga mempunyai relasi yang luas juga.¹⁸ Unsur-unsur kebudayaan Eropa Barat yang masuk ke dalam kebudayaan Indonesia melalui sistem pendidikan formal Belanda. Pendidikan yang diberikan pada sekolah-sekolah sangat terkait pada kebudayaan Belanda. Masyarakat menjadi mengenal tata cara makan, cara berpakaian dan ilmu pengetahuan orang Barat. Orang pribumi lebih mengenal makanan restoran dan sudah menggunakan sendok dan garpu untu makan.

Pendidikan Barat yang diajarkan tidak hanya ilmu pengetahuan di berbagai bidang dari buku saja yang diserap, tetapi tetapi pendidikan formal yang menimbulkan sikap baru yang mencakup disiplin sosial, pemikiran rasional, gaya hidup menurut jadwal waktu dan nilai-nilai lainnya. Gaya hidup priyayi yang berpendidikan mendekati gaya hidup Eropa. Mereka beranggapan menggunakan budaya barat dapat menunjang jabatan. Hal ini tampak dalam cara bergaul dan dalam kehidupan sehari-hari. Keseharian bergaul dengan orang Eropa akan berpengaruh pada cara pandang. Misalnya, dalam hal cara lebih menghargai waktu dan disiplin kerja.¹⁹

E. Kesimpulan

Awal mulanya pendidikan di Kota Magelang karena adanya kebijakan pemerintah Belanda yaitu Politik Etis. Pendidikan modern berkembang dengan banyaknya didirikan sekolah berorientasi barat di Kota Magelang, yaitu *Speeciale School* dan *Hoofdenschool*. Pendidikan awalnya bertujuan bukan untuk mencerdaskan masyarakat, tetapi untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja rendah yang murah dan terampil. Kota Magelang menjadi pusat *missie* atau *zending* yang

¹⁸Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 81.

¹⁹Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 90.

turut berpengaruh terhadap berdirinya seolah-sekolah berorientasi barat. Pada awal abad ke-20 terdapat 26 sekolah tersebar di Kota Magelang.

Salah satu sekolah yang berkembang pesat adalah MULO (*Meer Uit Lager Onderwijs*). Sekolah MULO menjadi jembatan pendidikan bagi yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi agar bisa bekerja menjadi pegawai pemerintah. Berdirinya MULO tahun 1917 merupakan sekolah rendah Belanda dengan bahasa pengantar bahasa Belanda dengan luas bangunan 1875,5 m² dan luas area tanahnya 13800 m². Peminat yang ingin bersekolah di Sekolah MULO setiap tahun semakin banyak sehingga dibukanya Sekolah Christelijke MULO. Sekolah ini tidak jauh berbeda dengan MULO pemerintah. Christelijke MULO dikhususkan untuk murid beragama Katolik dan murid laki-laki. Adanya pendidikan tumbuhlah golongan baru di masyarakat yang akan mengangkat status sosial. Golongan ini disebut golongan terpelajar atau golongan intelektual.

Daftar Pustaka

Arsip:

Bijblad op het Staatsblad Van Nederlandsch-Indie, (Weltevreden: Landsdrukkerij, No.11901, Tahun 1930.

Departement Van Onderwijs En Eeredienst, *Algemeen Verslag Van Het Onderwijs in Nederlandsch-Indie Staten en Tabelle*, 1917.

Buku:

Abdul Syukur, dkk., *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2012

Anonim, *Instituut Sint Louis Muloschool Voor Jongens Met Europees Internaat*, Yogyakarta: (t.p), (tt),

Djohan Makmur, dkk., *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993.

Nessel van Lissa, *Magelang Middlepuint van den tuin Van Java*, Magelang: t.pn.,1936.

Kluiver, D. J. W. J., *Studiemogelijkheden En Opleidingen in Nederlandsch-Indie, De Muloschool en A.M.S., De H.B.S. en Het Lyceum*, Arnhem: Ten Brink's, 1936-1937.

Moehati, dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*, Jakarta: Gramedia, 1999.

Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, (Jakarta: Gramedia, 1987).

Sartono Kartodirdjo, *Perkembangan Perdaban Priyayi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.

Soekimin Adiwiratmoko, *Pembangunan Magelang Kota Indah (The Central of Java) Dulu dan Sekarang*, Magelang: t.p., 1988.

Stadsgemeente Magelang, Middlepuint van den tuin van Java, (Magelang: Het Bestuur der Stadsgemeente Magelang, 1936).

Sumarsono Mestoko, *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman ke Jaman*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Sumartono, *Selayang Pandang Kotamadya Daerah Tingkat II Magelang*, Magelang: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Magelang, 1998.

Pembimbing,



Danar Widiyanta, M. Hum
NIP. 19681010 199403 1 001

Yogyakarta, 5 Oktober 2017
Reviewer,



Ririn Darini, M. Hum
NIP. 197411181999032001